

PERILAKU MASYARAKAT DALAM MENGGUNAKAN ANALGETIK DAN JAMU YANG BERKHASIAT SEBAGAI ANALGETIK

1. Susilowati, Program Studi Farmasi, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Email : susilowatimkes@gmail.com
2. Iqlima, Program Studi Farmasi, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Email : pieterhazmen509@gmail.com
Korespondensi : susilowatimkes@gmail.com

ABSTRAK

Obat diartikan sebagai senyawa yang digunakan untuk mencegah, mengobati, mendiagnosa penyakit / gangguan, atau menimbulkan suatu kondisi tertentu. Obat dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu obat tradisional dan obat modern. Penggunaan obat tradisional di Indonesia merupakan bagian dari budaya bangsa dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Saat ini obat modern menjadi arus utama pelayanan kesehatan di Indonesia, walaupun demikian pengobatan secara tradisional terus mendapatkan popularitas dan terus digunakan oleh masyarakat di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan perilaku masyarakat dalam menggunakan obat analgetik modern dan jamu yang berkhasiat sebagai analgetik berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti faktor sosial, faktor psikologi dan faktor budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan kuisioner yang dibagikan kepada 100 responden. Data yang di peroleh dari kuisioner di hitung presentase rata-rata kepuasan responden berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor presentasasi tertinggi yaitu Masyarakat desa tanjungharjo cenderung kepada analgetik obat modern dengan presentase sebesar 72,1%, dimana faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor sosial (78%), diikuti dengan faktor psikologi (70,2%), dan terakhir faktor budaya (68,1%), sedangkan pada jamu tradisional sebesar 65,3%.

Kata Kunci : Obat Analgetik Modern, Jamu Tradisional, Perilaku, Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pemilihan obat, Penentuan pemilihan pengobatan yang dilakukan masyarakat, dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain seperti pengetahuan, biaya pengobatan, ketidakpuasan terhadap hasil pengobatan, ketidakpuasan dengan pelayanan yang diterima dalam menjalani pengobatan. Individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu obyek stimulus atau situasi tertentu, Pemilihan pengobatan tradisional disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai pengobatan tradisional, pendidikan, pekerjaan, jarak tempat tinggal dengan tempat pengobatan, kebudayaan, kepercayaan dan juga tradisi (Eric, 2017). Obat tradisional yang banyak diminati oleh masyarakat salah satunya adalah jamu pegel linu. Jamu pegel linu diyakini dapat mengobati atau menghilangkan capek, nyeri otot, nyeri tulang, serta memperlancar peredaran darah dan menghilangkan rasa sakit di seluruh badan. Selain menggunakan jamu tradisional masyarakat juga menggunakan obat modern atau obat yang dibeli di apotek seperti golongan NSAID sebagai analgesik yang merupakan pereda nyeri (Ikhdatul, 2016).

Hasil penelitian Erik yudianto, (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar responden di puskesmas Sei Agul Medan lebih banyak memilih obat modern (65,4%) di bandingkan obat tradisional (34,6%). Faktor yang paling mempengaruhi perilaku responden terhadap obat modern adalah faktor ekonomi dan psikologis. Sumber informasi obat untuk responden yang memilih obat modern kebanyakan berasal dari dokter, perawat, praktisi kesehatan lainnya (50%) sedangkan responden yang memilih obat tradisional sumber informasi kebanyakan berasal dari keluarga dan saudara (17,3%). Hasil penelitian Steven Victoria Halim dkk, (2018) menunjukkan bahwa (67,03%) mayoritas analgesik yang dibeli oleh pasien merupakan analgesik non steroid anti-inflamatory drugs (NSAID). Jenis analgesik golongan NSAID yang paling banyak dibeli oleh pasien adalah asam mefenamat dan kalium diklofenak, natrium diklofenak, dan ibuprofen.

Analgesik terbagi atas dua golongan, yaitu analgesik opioid dan analgesik non-opioid / NSAID (NonSteroid Anti Inflammatory Drug). Golongan opioid dapat menghambat nyeri lebih kuat daripada NSAID dengan mengaktifkan reseptor μ yang tersebar diberbagai tempat di otak sehingga sinyal nosiseptif dihambat secara sentral Sedangkan, NSAID bekerja di perifer yang secara spesifik menghambat enzim siklooksigenase (COX), yang merupakan enzim penting dalam jalur asam arakidonat untuk menghasilkan prostaglandin. Ketika ada stimulus, membran fosfolipid akan menghasilkan fosfolipase-A2 yang kemudian menstimulasi asam arakidonat untuk menghasilkan enzim COX dan membantu endoperoksida untuk menghasilkan prostaglandin, prostasiklin, dan tromboksan. COX terbagi atas dua bagian, yaitu COX-1 dan COX-2. COX-1 bersifat konstitutif, yaitu keberadaannya selalu tetap dan tidak dipengaruhi stimulus. COX-1 berperan normal dalam tubuh untuk menghasilkan prostaglandin yang dibutuhkan oleh tubuh. Sedangkan, COX-2 bersifat inducibel, yaitu keberadaannya dipengaruhi oleh adanya stimulus. Kelompok obat NSAID terbagi atas tiga kelas, yaitu analgesik sederhana, NSAID non selektif, dan inhibitor selektif COX-2. Analgesik sederhana seperti parasetamol; NSAID non selektif seperti natrium diklofenak, asam mefenamat, natrium naproksen, meloksikam, dan ketorolak (Kurnia dkk, 2016).

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan perilaku masyarakat dan presentase dalam mengkonsumsi analgetik yang ada di Apotek dengan Depot jamu tradisional di Desa Tanjungharjo Kabupaten Bojonegoro

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan dengan pembagian kuesioner kepada responden yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah pasien atau keluarga pasien yang akan membeli obat analgetik di Depot jamu tradisional dan di Apotek Kabupaten Bojonegoro dengan kriteria inklusi pasien Usia dewasa (15-59 tahun), responden bisa berkomunikasi, membaca dan menulis dengan baik, responden yang membeli obat analgetic, responden bersedia mengisi kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan presentase.

4. HASIL PENELITIAN

a. Kepuasan responden terhadap penggunaan analgetik

Tabel 1. Kepuasan responden terhadap penggunaan analgetik

No	Pernyataan	Skor Perolehan	Rata - Rata	Tingkat Capaian Responden	Rata-Rata Presentase	Kategori
Faktor Sosial						
1	Saya menggunakan analgetik obat modern karena adanya pengaruh dari lingkungan tempat tinggal saya	391	3,91	78,2	78	Tinggi
2	Saya menggunakan analgetik obat modern karena adanya pengalaman dari anggota keluarga, dan pengaruh dari teman saya	389	3,89	77,8		Tinggi
Faktor Psikologi						
3	Saya termotivasi menggunakan obat analgetik karena merasakan kepuasan	364	3,64	72,8	70,2	Tinggi
4	Saya merasa bahwa obat modern lebih aman jika di konsumsi	338	3,38	67,6		Tinggi
Budaya						
5	Saya mengkonsumsi obat modern karena mayoritas keluarga saya sudah terbiasa menggunakannya	330	3,3	66	68,1	Tinggi
6	Saya mengkonsumsi obat modern karena mudah di peroleh di wilayah saya tinggal	351	3,51	70,2		Tinggi
Total		2163	3,605	72,1	72,1	Tinggi

Pada rata-rata dimensi responden tentang obat modern di Apotek berdasarkan Faktor sosial memperoleh skor presentase sebesar 78% dengan kategori Tinggi, kedua Faktor Psikologi memperoleh skor presentase sebesar 70.2% dengan kategori Tinggi, ketiga faktor Budaya memperoleh skor presentase 68,1% dengan kategori tinggi, dilihat dari rata-rata skor prosentase pemilihan obat responden dari semua faktor diperoleh rata-rata sebesar 72,1% dengan kategori Tinggi. Jadi dapat nyatakan bahwa masyarakat setempat memilih obat modern sebesar 72,1% dilihat dari hasil skala likert yang telah dibagikan dalam bentuk kuesioner

b. Kepuasan responden terhadap penggunaan jamu yang bersifat analgetik

Tabel 2. Kepuasan responden terhadap penggunaan jamu yang bersifat analgetik

No	Pernyataan	Skor Perolehan	Rata-Rata	TCR/ Tingkat Capaian Responden	Rata-Rata Presentase	Kategori
Faktor Sosial						
1	Saya menggunakan jamu yang berkhasiat analgetik karena adanya pengaruh dari lingkungan tempat tinggal saya	334	3,34	66,8	67,3	Tinggi
2	Saya menggunakan jamu yang berkhasiat analgetik karena adanya pengalaman dari anggota keluarga, dan pengaruh dari teman saya	339	3,39	67,8		Tinggi
Faktor Psikologi						
3	Saya termotivasi menggunakan jamu yang berkhasiat analgetik karena merasakan kepuasan	331	3,31	66,2	64,7	Tinggi
4	Saya merasa bahwa jamu lebih aman jika di konsumsi	316	3,16	63		Tinggi
Faktor Budaya						
5	Saya mengkonsumsi jamu karena mayoritas keluarga saya sudah terbiasa menggunakannya	334	3,34	66,8	63,9	Tinggi
6	Saya mengkonsumsi jamu karena mudah di peroleh di wilayah saya tinggal	305	3,05	61		Tinggi
Total		1959	3,265	65,3	65,3	Tinggi

Pada rata-rata dimensi responden tentang jamu tradisional di apotek berdasarkan kuesioner yang telah disebar sebanyak 100 responden, berdasarkan Faktor Sosial memperoleh skor presentase sebesar 67,3% dengan kategori tinggi, kedua Faktor Psikologi memperoleh skor presentase sebesar 64,7% dengan kategori tinggi, ketiga faktor Budaya memperoleh skor presentase 63,9% dengan kategori tinggi, dilihat dari rata-rata skor presentase pemilihan obat responden dari semua faktor diperoleh rata-rata sebesar 65,3% dengan kategori tinggi. Jadi dapat nyatakan bahwa masyarakat setempat memilih Jamu tradisional sebesar 63,9% dilihat dari hasil skala likert yang telah dibagi dalam bentuk kuesioner

5. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan mengumpulkan data primer yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada 100 responden yang meliputi masyarakat yang membeli analgetik di apotek dan depot jamu tradisional di Desa Tanjungharjo. data primer dalam penelitian ini meliputi Jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, serta hasil pengisian kuesioner. Penelitian kuesioner untuk mengetahui kecenderungan masyarakat dalam memilih obat modern atau jamu tradisional, ada pilihan dalam 5 kategori yaitu: rendah sekali, rendah, cukup tinggi, tinggi, dan sangat tinggi.

Dari 100 responden di dapatkan rata-rata presentase memilih obat analgetic modern sebesar 78% dan jamu tradisional memiliki skor perolehan sebesar 67,3% dengan kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa faktor sosial sangat mempengaruhi masyarakat dalam mengkonsumsi obat modern dan jamu tradisional dimana masyarakat menggunakan analgetik obat modern berdasarkan adanya pengaruh dari lingkungan tempat tinggal dan adanya pengalaman dari anggota keluarga. Faktor sosial dapat dilihat dari hubungan dengan teman, keluarga dan orang tua dalam mempengaruhi keputusan pembelian. Semakin tinggi hubungan dengan teman, keluarga dan orang tua, maka semakin tinggi keputusan konsumen untuk melakukan pembelian (Suprihati, 2015). keluarga adalah orang terdekat dan yang paling berpengaruh baik terhadap kehidupan seseorang, pada hasil penelitian yang telah di lakukan peran keluarga sangatlah tinggi pada faktor sosial.

Dari faktor psikologis di dapatkan rata-rata presentase memilih analgetic modern sebesar 70,2% sedangkan yang memilih jamu tradisional sebesar 64,7% dari 100 responden dengan keduanya masuk kategori tinggi. Hal ini dapat di artikan bahwa faktor psikologi sangat mempengaruhi masyarakat dalam mengkonsumsi analgetik obat modern karena merasa cocok dengan obat tersebut dan merasa obat tersebut lebih aman jika di konsumsi. Kondisi tersebut terjadi karena mereka menggunakan obat secara berkelanjutan atas saran dokter. Faktor psikologis merupakan cara yang digunakan untuk mengenali perasaan mereka, mengumpulkan dan menganalisis informasi, merumuskan pikiran dan pendapat dalam mengambil Tindakan (Suprihati, 2015). Dari hasil presentase tersebut berarti masyarakat menganggap jamu lebih aman di konsumsi karena zat aktif pada jamu tidak sebesar pada obat kimia. Faktor psikologis merupakan cara yang digunakan untuk mengenali perasaan mereka, mengumpulkan dan menganalisis informasi, merumuskan pikiran dan pendapat dalam mengambil tindakan. Pilihan pembelian seseorang dipengaruhi oleh empat faktor psikologis utama, yaitu motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan dan sikap. Semakin tinggi motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan dan sikap seseorang terhadap suatu produk, maka semakin tinggi keputusan konsumen untuk melakukan pembelian (Suprihati, 2015). Pada penelitian yang telah dilakukan, faktor psikologi sangat berpengaruh tinggi dalam pemilihan jamu yang berkhasiat sebagai analgetik karena adanya kepuasan saat di konsumsi, responden merasa bahwa jamu tradisional lebih aman di bandingkan dengan obat analgetik modern.

Didasarkan pada factor budaya didapatkan rata-rata presentase yang memilih analgetik modern sebesar 68,1% dan yang memilih jamu tradisional sebesar 63,9% dengan keduanya masuk kategori tinggi. pernyataan ini berarti masyarakat menggunakan obat modern karena tempat tinggalnya dekat dengan Apotek dan mayoritas keluarga telah menggunakannya. Faktor kebudayaan berpengaruh luas dan mendalam terhadap perilaku pembelian konsumen. Faktor budaya merupakan faktor penentu yang paling mendasar dari segi keinginan dan perilaku seseorang karena kebudayaan menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Budaya dapat dilihat dari kepercayaan, pandangan dan kebiasaan konsumen terhadap suatu produk. Semakin tinggi kepercayaan terhadap produk, maka semakin tinggi keputusan konsumen untuk melakukan pembelian (Suprihati, 2015). Sedangkan masyarakat yang menggunakan jamu karena tempat tinggalnya dekat dengan Depot jamu Tradisional dan mayoritas keluarga telah menggunakannya.

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang telah di lakukan dapat dilihat bahwa skor presentasasi tertinggi yaitu masyarakat cenderung kepada analgetik obat modern dengan presentase sebesar 72,1%. Faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor sosial dimana masyarakat menggunakan analgetik obat modern berdasarkan adanya pengaruh dari lingkungan tempat tinggal dan adanya pengalaman dari anggota keluarga. Keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama. Keluarga merupakan pihak terdekat bagi responden sehingga dari keluarga inilah responden memperoleh informasi mengenai obat analgetik modern. Sedangkan pada jamu tradisional di peroleh skor persentase yaitu 65,3% termasuk dalam kategori tinggi. keduanya sama-sama memiliki skor presentase tinggi, tetapi analgetik obat modren mempunyai skor lebih tinggi daripada jamu tradisional

6. KESIMPULAN

Pada penelitian ini sebagian besar masyarakat Desa Tanjungharjo lebih memilih mengkonsumsi analgetik obat modern dengan hasil persentase sebesar (72,1%) dibandingkan jamu tradisonal (65,3%) yang berkhasiat sebagai analgetic dan faktor yang mempengaruhi pemilihan analgetik obat modern adalah faktor sosial (78%), faktor psikologi (70,2%) dan faktor budaya (68,1%)

7. SARAN

Pengembangan produk jamu yang berkhasiat sebagai analgetic masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Hal ini menjadi penting karena jamu sebagai bagian budaya Indonesia, harus terus dikembangkan agar mampu bersaing dengan obat medis yang ada dipasaran.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A., & Wahyuni, A. S. (2015). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat analgetik pada swamedikasi nyeri di masyarakat kabupaten demak* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Anto, Y. (2009). Analisis preferensi konsumen jamu serbuk kemasan di Kota Bogor, Jawa Barat.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktis*. Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta.
- Febriyanti, T., Ika Pratiwi, R., & Santoso, J. (2021). *Gambaran Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (Ains) Sebagai Pereda Nyeri Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal* (Doctoral dissertation, DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama).
- Hidayat, A. A. A. (2011). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*.

- Hidayati, A., & Perwitasari, D. A. (2011). Persepsi pengunjung apotek mengenai penggunaan obat bahan alam sebagai alternatif pengobatan di Kelurahan Muja Muju Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. *Kerjasama Fakultas Farmasi dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 119-128.
- Ismail, I. (2015). Faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat memilih Obat tradisional di gampong lam ujong. *Idea Nursing Journal*, 6(1), 7-14.
- Mandalina, M. (2001). *Analisis Sikap Konsumen Terhadap Pembelian Jamu Pegal Linu Merek Jamu Jago Di Kota Semarang* (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Mardiyah, I. K. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pasien Swamedikasi Obat Anti Nyeri di Apotek Kabupaten Rembang Tahun 2016. *Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Mizfar, F., & Sinaga, A. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam pengambilan keputusan pembelian kopi instan. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 11(2), 175-180.
- Permenkes, R. I. No. 246/Menkes/Per/V/1990. *Tentang Izin Usaha Industri Obat Tradisional dan Pendaftaran Obat Tradisional*.
- Wahyuni, A. S., & Sujono, T. A. (2004). Studi aktivitas daya analgetik jamu pegel linu.
- Yudhianto, E. (2017). *Perbandingan Preferensi Masyarakat Terhadap Obat Tradisional dan Obat Modern di Puskesmas Sei Agul Kelurahan Karang Berombak Medan tahun 2017* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).